

STRATEGI OPTIMALISASI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DI PROPINSI BENGKULU (Menurut Persepsi Masyarakat)

Rina Trisna Yanti

Program Studi Keuangan dan Perbankan
Fakultas Ekonomi Universitas Dehasen

ABSTRAK

Rina Trisna Yanti: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komoditas unggulan tanaman pangan yang paling optimal dikembangkan di Provinsi Bengkulu dan mengetahui strategi peningkatan produksi tanaman pangan menurut persepsi masyarakat di Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan data produktivitas dari masing-masing komoditas tanaman pangan di Provinsi Bengkulu (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai), dan produktivitas tanaman pangan sejenis di Provinsi sekitar (Sumsel, Lampung, Sumbar, Jambi) serta produktivitas tanaman pangan Nasional tahun 2011 - 2015. Data primer diperoleh melalui kuesener yang disebarkan kepada 30 responden dan diolah melalui teknik analisis LQ.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas unggulan tanaman pangan di Propinsi Bengkulu adalah tanaman pangan padi dan ubi jalar. Strategi optimalisasi komoditas unggulan tanaman pangan padi di Propinsi Bengkulu dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan lahan sesuai dengan potensi (ekstensifikasi) dan pemanfaatan lahan tidur oleh petani, adapun peran pemerintah dengan cara memberikan bantuan bibit unggul, menjamin kepastian harga, memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada petani melalui PPL. Sedangkan Strategi optimalisasi komoditas unggulan tanaman pangan ubi jalar di Propinsi Bengkulu dilakukan dengan cara meningkatkan produksi (intensifikasi) dan peningkatan intensitas penanaman adapun peran pemerintah dengan cara memberikan jaminan kepastian harga.

ABSTRACT

Rina Trisna Yanti: *The purpose of this study was to determine the main commodity crops most optimal developed in Bengkulu and determine strategies for improving crop production according to public perception in the province of Bengkulu. This research is a descriptive study, using data from the productivity of each food crops in the province of Bengkulu (rice, maize, cassava, sweet potatoes, peanuts, soybeans), and crop productivity of its kind in the Province around (South Sumatra Lampung, West Sumatra, Jambi) as well as national food crop productivity in 2011 - 2015. the primary data obtained through a questionnaire distributed to 30 respondents and processed through LQ analysis techniques.*

These results indicate that the main commodity crops in Bengkulu food crops of rice and sweet potatoes. Optimization strategy leading commodity food crops of rice in Bengkulu can be done in a way to use the land in accordance with the potential (extension) and pemanfaatan idle land by farmers, while the role of government in providing relief seeds, guarantee price certainty, provide counseling and training to farmers through PPL. While commodity optimization strategies featured sweet potato crop in Bengkulu done by improving the production (intensification) and increased intensity of cultivation as for the role of government in a way to guarantee price certainty.

Keyword: *Holticulture, Strategy Optimalization, Komodity Superrior.*

PENDAHULUAN

Salah satu pengaruh negatif iklim global adalah terjadinya krisis pangan dunia. Krisis pangan dunia antara lain ditandai dengan penurunan bahan pangan strategis, untuk mengantisipasi salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi produksi pangan. Dengan optimalisasi produksi pangan tersebut maka dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pangan.

Untuk meningkatkan ketersediaan bahan pangan dunia, tiap daerah sudah saatnya mulai memperhatikan masalah ketahanan pangan. Kebutuhan pangan dunia makin besar meskipun produksi juga meningkat. Perkiraan PBB bahwa penduduk dunia pada tahun 2050 akan menjadi 9 milyar dan pertambahan penduduk ini secara signifikan terjadi di negara sedang berkembang dengan tingkat dua kali lipat sedangkan di negara maju relatif tetap. Dengan adanya perkiraan terjadinya pertambahan penduduk dua kali lipat terutama di negara sedang berkembang yang mayoritas makanan pokok

penduduknya adalah bahan pangan maka penambahan penduduk tersebut akan berpengaruh terhadap permintaan bahan pangan dunia (Samsudin, 2008).

Di Negara Republik Indonesia pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak azazi setiap rakyat Indonesia oleh karena itu ketersediaan pangan harus cukup jumlahnya, bermutu baik, dan harganya terjangkau. Tanaman pangan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia terbatas pada beberapa jenis, yaitu padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Selain sebagai sumber karbohidrat, ada tanaman pangan juga merupakan sumber protein. Jenis tanaman penghasil protein yang termasuk ke dalam tanaman pangan, antara lain kacang tanah dan kacang kedelai.

Kebutuhan pangan di Indonesia terus meningkat dengan rata-rata laju pertumbuhan permintaan terhadap tanaman pangan (3,0%) lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan produksi pangan (2,6%) karena kenaikan jumlah penduduk yang semakin tinggi (BPS, 2012). Untuk itu demi terciptanya ketahanan pangan dan pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Indonesia maka diperlukan pembangunan pertanian modern melalui optimalisasi produksi komoditas tanaman pangan. Dengan adanya pengembangan optimalisasi terhadap komoditas tanaman pangan maka akan tercipta peluang usaha dan lapangan kerja baru yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani dan nilai tambah dari hasil tanaman pangan tersebut.

Dengan kondisi lahan pertanian yang semakin terbatas, daerah-daerah yang masih memiliki potensi, seperti halnya Propinsi Bengkulu yang masih memiliki lahan pertanian yang luas, dengan luas wilayah mencapai lebih kurang 1.978.870 Ha atau 19.788,7 km² dengan persentase luas lahan pertanian bukan sawah 73,23%, sawah 14,46%, lahan tidur 8,06%, rumah dan pekarangan 4,10%, dan lahan lainnya 0,15% seyogyanya dapat meningkatkan produksi tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri bahkan untuk melakukan ekspor, melalui optimalisasi produksi komoditas tanaman pangan (Peran Sektor Pertanian Dalam Pembentukan PDRB, 2014:11).

Propinsi Bengkulu memiliki 6 (enam) komoditas tanaman pangan yaitu padi yang terdiri dari padi sawah dan padi ladang, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, dan kacang kedelai, dengan luas panen lahan padi tahun 2011 – 2015 masing-masing 110.929 Ha, 116.818 Ha, 100.991 Ha, 123.853 Ha, 120.781 Ha, luas lahan jagung 20.049 Ha, 31.998 Ha, 31.649 Ha, 21.117 Ha, 30.745 Ha, luas lahan kacang kedelai 3.309 Ha, 2.725 Ha, 1.449 Ha, 1.880 Ha, 3.503 Ha, luas lahan kacang tanah 5.852 Ha, 6.844 Ha, 7.128 Ha, 5.477 Ha, 5.550 Ha. Luas lahan ubi kayu 5.118 Ha, 6.856 Ha, 9.761 Ha, 6.614 Ha, 5.171 Ha. luas lahan ubi jalar, 3.711 Ha, 4.818 Ha, 5.366 Ha, 3.372 Ha, 4.067 Ha

Produksi tanaman pangan sangat tergantung pada luas area yang masih tersedia dan produktivitasnya. Untuk melihat komoditas unggulan tanaman pangan di Propinsi Bengkulu dapat dilihat dengan membandingkan Produktivitas Rata-Rata tanaman pangan di Propinsi Bengkulu dengan daerah sekitarnya yaitu Propinsi Sumatra Selatan, Propinsi Lampung, Propinsi Jambi, dan Propinsi Sumatra Barat.

Tabel 1. Produktivitas Rata-Rata Tanaman Pangan Per Tahun dari 5 Propinsi Selama 5 Tahun Dalam Kurun Waktu Tahun 2011 – 2015 (Ton / Ha)

Tanaman Pangan	Bengkulu	Sumsel	Lampung	Jambi	Sumbar	Nasional
Padi	3,79	3,86	4,36	3,84	4,53	4,62
Jagung	2,79	2,99	3,69	3,38	4,60	3,47
Kc.Kedelai	0,93	1,39	1,13	1,32	1,29	10,50
Kc.Tanah	0,99	1,34	1,13	1,17	1,28	16,30
Ubi Kayu	11,70	13,22	19,42	12,98	16,82	1,19
Ubi Jalar	9,50	6,78	9,70	8,76	13,28	1,31

(Sumber : Statistik Indonesia, 20015)

Propinsi Bengkulu cukup berpotensi untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri bahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional dengan melakukan optimalisasi terhadap komoditas tanaman pangan. Propinsi Bengkulu memiliki wilayah yang cukup luas, jenis tanah yang relatif subur dan curah hujan yang tinggi yaitu diatas 3500 mm per tahun yang merupakan salah satu daerah terbasah di Indonesia dan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian terutama tanaman pangan yang relatif tinggi. Namun untuk melakukan optimalisasi komoditas tanaman pangan dan meningkatkan hasil produksi tanaman pangan Propinsi Bengkulu masih harus memperhatikan sistem pengolahan lahan dan budi daya yang benar, meningkatkan intensitas penanaman, dengan mengubah budaya penanaman tanaman pangan terutama padi yang selama ini hanya dilakukan 1 atau 2 kali dalam satu tahun menjadi 3 kali dalam satu tahun, pola tanam sesuai dengan kondisi, penggunaan pupuk, serta penggunaan bibit

unggul agar hasil dan standar produksi sesuai dengan standar Nasional maupun Internasional (Budidaya Tanaman Pangan Unggul, 2007:10)

Propinsi Bengkulu memiliki berbagai jenis komoditas tanaman pangan, akan tetapi dengan berbagai keanekaragaman komoditas tanaman pangan yang ada di Propinsi Bengkulu belum teridentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan serta belum adanya strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan menurut persepsi masyarakat.

Dalam pelaksanaannya peningkatan ketahanan pangan di Propinsi Bengkulu tidak lepas dari peningkatan produksi dan sebaliknya setiap tahun bahkan setiap akhir musim tanam harus diketahui apakah suatu kegiatan usaha tani menunjukkan suatu peningkatan, menguntungkan bagi petani dan layak untuk dikembangkan pada tahun/musim tanam berikutnya dan memiliki keunggulan komperatif antara komoditas tanaman pangan yang diusahakan petani, untuk itu perlu adanya komoditas unggulan tanaman pangan.

TINJAUAN LITERATUR

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan merupakan suatu proses untuk menuju perbaikan yang dicapai oleh masyarakat di segala bidang. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985:11) di dalam analisisnya, pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai suatu proses yang saling berkaitan dan berhubungan mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi.

Menurut Tjokroamidjojo (1996) Pembangunan adalah upaya suatu masyarakat bangsa yang merupakan perubahan sosial yang besar dalam berbagai bidang kehidupan ke arah masyarakat yang lebih maju dan baik sesuai dengan pandangan masyarakat bangsa itu.

Pembangunan sektor perekonomian merupakan keseimbangan antara sektor industri yang mantap yang didukung oleh pertanian yang tangguh maka komoditi pertanian baik tanaman pangan, palawija, dan hortikultura akan semakin memegang peranan penting, pengembangan sektor pertanian diarahkan pada pengembangan agribisnis melalui sistem agribisnis (Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan dan Hortikula, 2004:2)

Tanaman Pangan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996, dikenal dua istilah penting tentang pangan, yaitu sistem pangan dan ketahanan pangan. Sistem pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan pengaturan, pembinaan, dan pengawasan terhadap kegiatan atau produksi pangan dan peredaran pangan sampai dengan siap dikonsumsi oleh manusia. Sementara itu, ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, dan terjangkau.

Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah. Pangan diperuntukkan bagi konsumsi manusia sebagai makanan atau minuman, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan-bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan dan minuman (Purwono, 2008:6).

Komoditas Unggulan

Menurut Syafaat dan Supema (2000) konsep dan pengertian komoditas unggulan dapat dilihat dari dua sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*), dilihat dari sisi penawaran komoditas unggulan merupakan komoditas yang paling superior dalam pertumbuhannya pada kondisi bio-fisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah tertentu. Kondisi sosial ekonomi ini mencakup penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur misalnya pasar dan kebiasaan petani setempat (Anonymous, 1995). Sedangkan dilihat dari sisi permintaan komoditas unggulan merupakan komoditas yang mempunyai permintaan yang kuat untuk pasar domestik maupun pasar internasional dan mempunyai keunggulan komperatif

Strategi Optimalisasi

Strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil dalam suatu perencanaan atau strategi adalah pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai misi yang diharapkan (Basri, 2005:3). Sedangkan optimalisasi adalah batas maksimal produksi dengan

menggunakan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang diharapkan .

Dari pengertian diatas jadi strategi optimalisasi adalah cara dan prioritas dari arah keseluruhan yang luas mengenai pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai misi yang diharapkan dengan menggunakan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah dibedakan atas dua sektor (Ghalib,2005: 168) yaitu :

1. Sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar negeri. Hal ini berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
2. Sektor non basis yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri.

Location Quotient (LQ)

Location Quotient (kuosien lokasi) atau LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peran suatu sektor/komoditas di suatu daerah/propinsi terhadap besarnya peran sektor/komoditas tersebut secara nasional/propinsi lain (Tarigan,2005: 82).

Bila LQ dihitung maka kesimpulan yang dihasilkan (Tarigan, 2005:83) adalah:

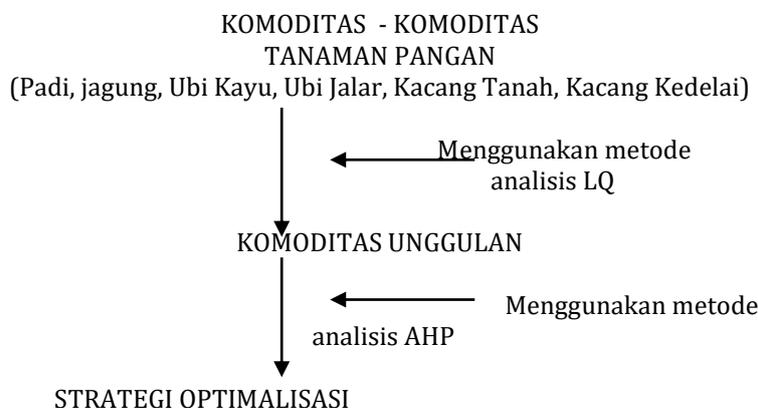
1. Bila LQ suatu sektor/komoditas > 1 maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor unggulan.
2. Bila LQ suatu sektor/komoditas < 1 maka sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan.
3. Bila LQ suatu sektor/komoditas $= 1$ maka sektor tersebut mempunyai kontribusi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mampu memenuhi permintaan akan sektor tersebut dari luar.

Analisa AHP (Analytic Hierarchy Process)

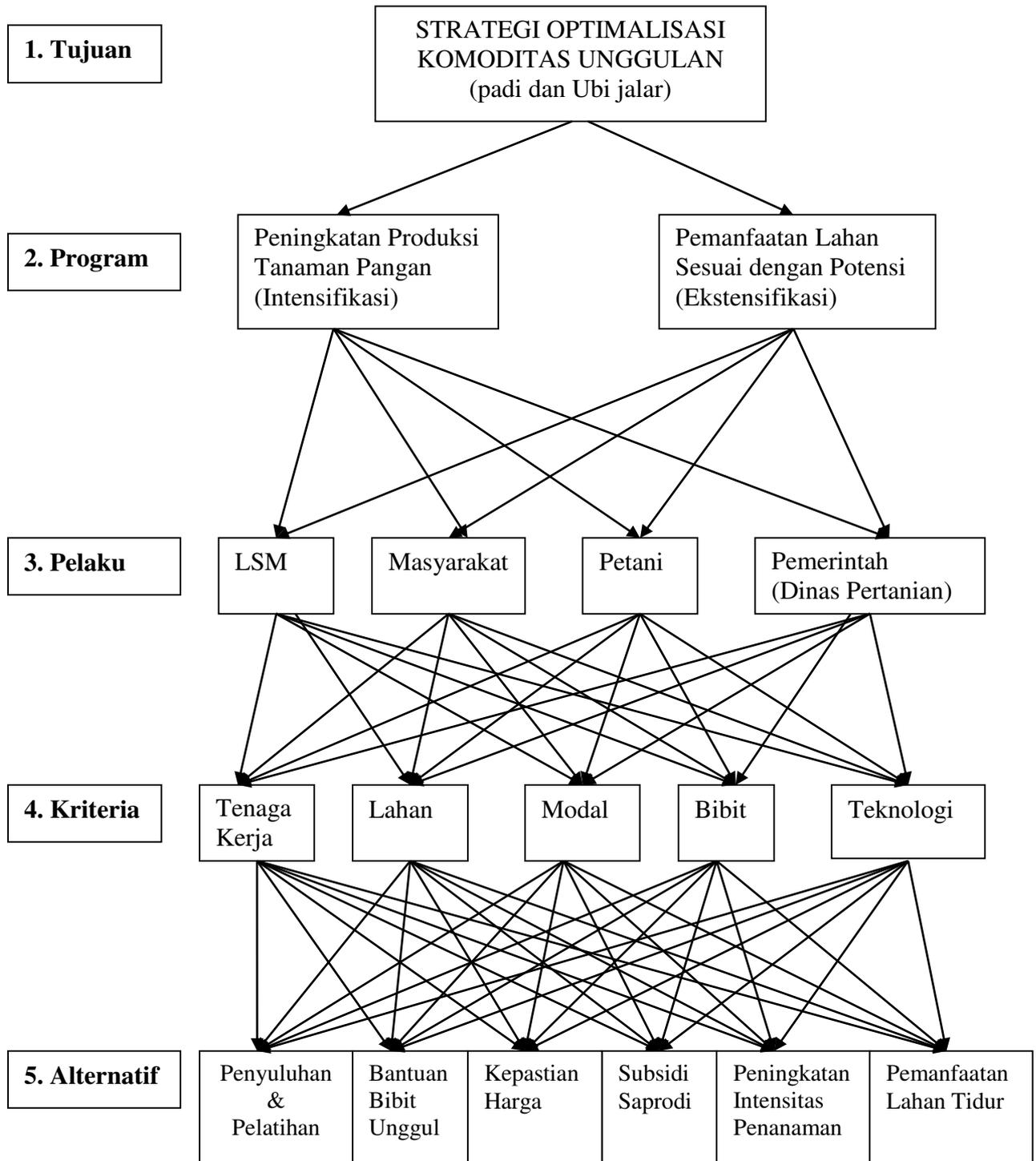
Metode Analytic Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu metode pengambilan keputusan yang dikembangkan Thomas L. Saaty (1988). AHP dibuat dengan tujuan untuk mengatasi persoalan pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks, dimana masalahnya tidak terstruktur, memiliki kriteria yang majemuk, dan sulit untuk dikuantifikasi, sehingga akan membutuhkan upaya yang cukup sulit dalam menganalisisnya.

Peralatan utama Analytic Hierarchy Process (AHP) adalah sebuah hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia. Dengan hirarki tersebut, suatu masalah kompleks dan tidak terstruktur dipecahkan ke dalam kelompok-kelompoknya. Kemudian kelompok-kelompok tersebut diatur menjadi suatu bentuk hirarki (Trisko, 2008:20).

Kerangka Analisis



Kerangka Hierarchi AHP



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari perbandingan data produktivitas 6 (enam) komoditas tanaman pangan yang ada di Propinsi Bengkulu (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang kedelai) dengan produktivitas rata-rata 6 (enam) komoditas tanaman pangan yang sejenis di Propinsi sekitar (Sumatra Selatan, Lampung, Jambi, dan Sumatra Barat) serta produktivitas tanaman pangan Nasional dalam kurun waktu tahun 2011 - 2015, maka dapat diketahui komoditas unggulan tanaman pangan di Propinsi Bengkulu dengan menggunakan alat analisis LQ (*Location Quotien*).

Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ Dari Perbandingan Produktivitas 6 Komoditas Tanaman Pangan di Propinsi Bengkulu Dengan Produktivitas Rata- Rata 6 Komoditas Tanaman Pangan di Propinsi Sekitar Propinsi Bengkulu (Propinsi Sumatra Selatan, Lampung, Jambi, dan Sumatra Barat) Tahun 2011 - 2015

TANAMAN PANGAN	Nilai Location Quotient (LQ)					Rata-Rata LQ
	2011	2012	2013	2014	2015	
Padi	1.05 +	1.07 +	1.1 +	1.13 +	1.09 +	1.088 +
Jagung	0.87 -	0.89 -	0.86 -	0.98 -	0.95 -	0.912 -
Ubi Jalar	1.16 +	1.19 +	1.2 +	1.17 +	1.19 +	1.182 +
Ubi Kayu	0.93 -	0.9 -	0.9 -	0.88 -	0.88 -	0.898 -
Kc. Tanah	0.94 -	0.95 -	0.97 -	0.96 -	0.96 -	0.954 -
Kc. Kedelai	0.82 -	0.83 -	0.89 -	0.9 -	0.9 -	0.867 -
JUMLAH	5.78	5.84	5.91	6.02	5.97	5.904

Keterangan : *Tanda positif (+) menunjukkan sektor basis (komoditas unggulan)

*Tanda negatif (-) menunjukkan sektor non basis

Berdasarkan tabel 2 hasil perhitungan nilai LQ, komoditas tanaman pangan ubi jalar memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,182 dan tanaman pangan padi memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,088

Tabel 3. Hasil Perhitungan LQ Dari Perbandingan Nilai Produktivitas 6 Komoditas Tanaman Pangan di Propinsi Bengkulu Dengan Produktivitas 6 Komoditas Tanaman Pangan Nasional Tahun 2011 - 2015

TANAMAN PANGAN	Nilai Location Quotient (LQ)					Rata-Rata LQ
	2011	2012	2013	2014	2015	
Padi	1.014 +	1.03 +	1.03 +	1.032 +	1.037 +	1.029 +
Jagung	0.918 -	0.95 -	0.95 -	1.074 +	1.038 +	0.986 -
Ubi Jalar	1.135 +	1.14 +	1.15 +	1.133 +	1.138 +	1.138 +
Ubi Kayu	0.929 -	0.92 -	0.91 -	0.892 -	0.898 -	0.908 -
Kc. Tanah	1.051 +	1.06 +	1.06 +	1.053 +	1.045 +	1.054 +
Kc. Kedelai	0.885 -	0.89 -	0.92 -	0.92 -	0.901 -	0.902 -
JUMLAH	5.932	5.99	6.02	6.1	6.06	6.019

Keterangan : *Tanda positif (+) menunjukkan sektor basis (komoditas unggulan)

*Tanda negatif (-) menunjukkan sektor non basis

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 3 komoditas tanaman pangan ubi jalar memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,13, komoditas tanaman pangan padi memiliki rata-rata LQ sebesar 1,029, dan komoditas tanaman kacang tanah sebesar 1,054

Dari hasil perhitungan LQ dari tabel 2 dan 3 terlihat bahwa hanya komoditas tanaman pangan ubi jalar dan padi yang memiliki nilai LQ rata-rata tahun 2011 - 2015 > 1, ini artinya tanaman pangan padi dan ubi jalar merupakan komoditas unggulan Tanaman pangan di Provinsi Bengkulu, sedangkan hasil perhitungan LQ dengan membandingkan produktivitas propinsi terhadap nasional, tanaman pangan kacang tanah juga memiliki nilai > 1, ini artinya kacang tanah dapat dijadikan komoditas unggulan di tingkat nasional tetapi dari segi produksi harus lebih ditingkatkan lagi agar dapat bersaing.

Hasil Perhitungan Metode Analisis AHP

Dari hasil jawaban 30 responden terhadap kuesioner yang disebarluaskan kemudian diolah dengan menggunakan *Software Program Evaluation and Choice* dan dianalisa dengan menggunakan alat analisis AHP (*Analytic Hierarchy Process*) maka diperoleh nilai *Consistency Ratio* dari masing-masing program dan pelaku. Seperti tertera pada tabel 4.11, 4.12, 4.13, dan 4.14.

Tabel 4. Nilai CR (*Consistency Ratio*) Dari 2 (Dua) Program Dalam Menentukan Strategi Optimalisasi Komoditas Unggulan Tanaman Padi

Program	Nilai CR
Peningkatan produksi tanaman pangan (Intensifikasi)	0,125
Pemanfaatan lahan sesuai dengan potensi (Ekstensifikasi)	0,875

strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan padi menurut persepsi masyarakat adalah melalui program pemanfaatan lahan sesuai dengan potensi (Ekstensifikasi) dengan nilai CR (*Consistency Ratio*) sebesar 0,875.

Tabel 5. Nilai CR (*Consistency Ratio*) Masing-Masing Kriteria Berdasarkan Pelaku Dalam Strategi Optimalisasi Komoditas Tanaman Pangan Padi

NO	Kriteria	Pelaku							
		LSM		masyarakat		Petani		Pemerintah	
		alternatif	Nilai (CR)	alternatif	Nilai (CR)	alternatif	Nilai (CR)	alternatif	Nilai (CR)
1	T.Kerja	Penyuluhan dan Pelatihan	0,409	Kepastian Harga	0,400	Penyuluhan dan Pelatihan	0,390	Penyuluhan dan Pelatihan	0,382
2	Lahan	Bantuan Bibit Unggul	0,392	Bantuan Bibit Unggul	0,392	Pemanfaatan Lahan Tidur	0,382	Bantuan Bibit Unggul	0,392
3	Modal	Kepastian Harga	0,474	Kepastian Harga	0,354	Kepastian Harga	0,393	Kepastian Harga	0,393
4	Bibit	Bantuan Bibit Unggul	0,419	Bantuan Bibit Unggul	0,419	Bantuan Bibit Unggul	0,419	Bantuan Bibit Unggul	0,419
5	Teknologi	Pemanfaatan Lahan Tidur	0,387	Pemanfaatan Lahan Tidur	0,455	Subsidi Saprodi	0,382	Penyuluhan dan Pelatihan	0,382

alternatif yang dapat dilakukan untuk masing-masing kriteria berdasarkan pelaku dalam strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan padi di Propinsi Bengkulu yakni untuk kriteria tenaga kerja alternatifnya yaitu penyuluhan dan pelatihan karena dari 4 (empat) pelaku dalam melaksanakan strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan padi di Propinsi Bengkulu yang tertera di atas maka penyuluhan dan pelatihan unggul dalam 3 (tiga) aspek pelaku, sementara Kepastian Harga hanya unggul dalam 1(satu) aspek saja. Untuk kriteria lahan alternatifnya adalah bantuan bibit unggul karena dari 4 empat pelaku pelaksanaan strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan padi di Propinsi Bengkulu bantuan bibit unggul memiliki nilai CR yang tertinggi dari 3 (tiga) aspek pelaku sedangkan pemanfaatan lahan tidur hanya unggul dalam 1 (satu) aspek saja. Untuk kriteria modal alternatifnya adalah kepastian harga karena dari 4 (empat) pelaku dalam pelaksanaan strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan padi di Propinsi Bengkulu kepastian harga unggul pada semua aspek tersebut. Untuk kriteria bibit alternatifnya yaitu bantuan bibit unggul karena dari 4 (empat) pelaku dalam pelaksanaan strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan padi di Propinsi Bengkulu maka bantuan bibit unggul memiliki nilai CR yang tertinggi dari semua aspek tersebut. Sedangkan untuk kriteria teknologi alternatifnya yaitu pemanfaatan lahan tidur karena dari 4 (empat) pelaku dalam melaksanakan strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan padi di Propinsi Bengkulu alternatif pemanfaatan lahan tidur unggul dalam 3 (tiga) aspek pelaku sedangkan subsidi saprodi hanya unggul pada 1 (satu) aspek saja.

Tabel 6. Nilai CR (*Consistency Ratio*) Dari 2 (Dua) Program Dalam Menentukan Strategi Optimalisasi Komoditas Unggulan Tanaman Ubi Jalar

Program	Nilai CR
Peningkatan produksi tanaman pangan (Intensifikasi)	0,857
Pemanfaatan lahan sesuai dengan potensi (Ekstensifikasi)	0,143

Strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan ubi jalar menurut persepsi masyarakat adalah melalui program Peningkatan produksi tanaman pangan (Intensifikasi) dengan nilai CR (*Consistency Ratio*) sebesar 0,857.

Tabel 7. Berdasarkan Pelaku Dalam Strategi Optimalisasi Komoditas Tanaman Pangan Ubi Jalar

NO	Kriteria	Pelaku							
		LSM		masyarakat		Petani		Pemerintah	
		alternatif	Nilai (CR)						
1	T.Kerja	Kepastian Harga	0,484	Kepastian Harga	0,484	Kepastian Harga	0,480	Kepastian Harga	0,484
2	Lahan	Kepastian Harga	0,452						
3	Modal	Kepastian Harga	0,421						
4	Bibit	Peningkatan Intensitas Penanaman	0,430						
5	Teknologi	Peningkatan Intensitas Penanaman	0,507						

Alternatif yang dapat dilakukan untuk masing-masing kriteria berdasarkan pelaku dalam strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan ubi jalar di Propinsi Bengkulu yakni untuk kriteria tenaga kerja alternatifnya yaitu kepastian harga karena dari 4 (empat) pelaku dalam melaksanakan strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan ubi jalar di Propinsi Bengkulu yang tertera di atas maka alternatif kepastian harga unggul dalam semua aspek pelaku. Untuk kriteria lahan alternatifnya adalah kepastian harga karena dari 4 empat pelaku pelaksanaan strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan ubi jalar di Propinsi Bengkulu kepastian harga unggul pada semua aspek pelaku. Untuk kriteria modal alternatifnya adalah kepastian harga karena dari 4 (empat) aspek pelaku dalam pelaksanaan strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan padi di Propinsi Bengkulu kepastian harga unggul pada semua aspek tersebut. Untuk kriteria bibit alternatifnya yaitu peningkatan intensitas penanaman karena dari 4 (empat) pelaku dalam pelaksanaan strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan ubi jalar di Propinsi Bengkulu peningkatan intensitas penanaman unggul pada semua aspek pelaku. Sedangkan untuk kriteria teknologi alternatifnya yaitu peningkatan intensitas penanaman karena dari 4 (empat) pelaku dalam melaksanakan strategi optimalisasi komoditas tanaman pangan ubi jalar di Propinsi Bengkulu alternatif peningkatan intensitas penanaman unggul pada semua aspek pelaku.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisa data, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Komoditas unggulan tanaman pangan di Propinsi Bengkulu adalah tanaman pangan padi dan ubi jalar.
2. Strategi optimalisasi komoditas unggulan tanaman pangan padi di Propinsi Bengkulu dilakukan dengan cara memanfaatkan lahan sesuai dengan potensi (ekstensifikasi) misalnya petani menghidupkan dan memanfaatkan lahan tidur, sedangkan pemerintah memberikan bantuan bibit unggul.
3. Strategi optimalisasi komoditas unggulan tanaman pangan ubi jalar di Propinsi Bengkulu dilakukan dengan cara meningkatkan produksi (intensifikasi). Misalnya petani mengolah dan memanfaatkan lahan secara optimal, sedangkan pemerintah memberikan bantuan pupuk dan pestisida pembasmi hama yang tidak merusak lahan, serta memberikan jaminan kepastian harga.
4. Strategi optimalisasi komoditas unggulan tanaman pangan padi di Propinsi Bengkulu dilakukan dengan cara pemerintah memberikan bantuan bibit unggul, menjamin kepastian harga, memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada petani melalui PPL, sedangkan petani memanfaatkan lahan tidur untuk meningkatkan produksi padi.
5. Strategi optimalisasi komoditas unggulan tanaman pangan ubi jalar di Propinsi Bengkulu yaitu dengan cara pemerintah memberikan jaminan kepastian harga, sedangkan petani melakukan peningkatan intensitas penanaman.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal penting yang dapat disarankan peneliti, yaitu:

1. Untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan di Propinsi Bengkulu hendaknya harus ada kerja sama antara pemerintah, masyarakat, petani, dan LSM karena jika hanya salah satu pelaku

- yang bekerja secara optimal dan pelaku yang lainnya tidak bekerja secara optimal maka jumlah produksi yang dihasilkan tidak akan optimal.
2. Pemberian bantuan yang diberikan pemerintah melalui Dinas Pertanian berupa bantuan bibit unggul dan subsidi saprodi belum berfungsi secara optimal dalam meningkatkan produktivitas komoditas tanaman pangan, karena masih banyak pihak yang menyalahgunakan bantuan tersebut, dan tidak benar-benar sampai kepada petani. Untuk itu diharapkan pemerintah dan masyarakat melakukan kerjasama melalui pembentukan kelompok pengawas yang beranggotakan petani, LSM dan pegawai Dinas Pertanian yang benar-benar mengawasi jalannya pemberian bantuan, sehingga bantuan tersebut benar-benar sampai kepada petani. Selain itu pemerintah perlu menjamin keaslian bibit agar tidak terkontaminasi, karena maraknya peredaran bibit yang berlabelkan bibit unggul namun pada kenyataannya bibit tersebut hanya separuhnya bibit unggul kemudian dicampur dengan bibit biasa.
 3. Pemerintah hendaknya menjamin kepastian harga terhadap komoditas tanaman pangan, serta memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya petani mengenai adanya kepastian harga melalui LSM dan anggota PPL yang melakukan survey ke lokasi. Untuk komoditas tanaman pangan yang bukan merupakan kebutuhan pokok seperti ubi jalar yang merupakan salah satu komoditas unggulan tanaman pangan di Propinsi Bengkulu dan belum memiliki daya jual yang tinggi, masyarakat Propinsi Bengkulu hendaknya dapat melaksanakan program pemerintah melalui kelompok PKK untuk melakukan pengembangan variasi makanan, sehingga tanaman pangan ini dapat memiliki nilai tambah dan dapat dijadikan bahan pangan alternatif selain beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2015. *Provinsi Bengkulu Dalam angka 2011*. Bengkulu: Dinas Pertanian Provinsi Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2015. *Publikasi Data Luas Panen, Total Produksi, dan Rata-Rata Produksi Tanaman Pangan di Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pertanian Provinsi Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2015. *Statistik Indonesia 2015 Survei Pertanian Tanaman Pangan Nasional*. Jakarta: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Nasional
- Basri, Faisal. 2005. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Nirlaba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Budaya dan Pariwisata, Pertanian. 2014. *Atlas Lengkap Provinsi Bengkulu*. Jakarta: Lintas Nusantara
- Dinas Pertanian Kota Bengkulu. 2014. *Analisa Usaha Tani Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pertanian.
- Djohadikusumo. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghgalib. 2006. *Teori Basis Ekonomi*. Jakarta: Lintas Nusantara.
- Indonesia File. 2008. *Diversifikasi Pangan dan Revitalisasi Pertanian*. <http://www.indonesiafile.com/content/view/172/37/-60k.htm>.
- Kompas. 2007, 8 November. *Indonesia Harus jeli Melihat Peluang*, hal.17.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Pengambilan Sampel*. Jakarta: PT.Grafindi Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Masyadulhak. 2001 *Pengembangan Komoditas Unggulan dan Sektor basis di kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu*. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Permadi. 1992. *Metode penelitian Analisis AHP*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.

- Purnawati. 2008. *Analisis Potensi Lahan Pertanian Dengan Menggunakan Teknologi*. [http://www. Media mapin.ac.id.pdf](http://www.Mediainformasi.ac.id/pdf).
- Purwono, MS dan Purnamawati, Heni. 2008. *Budidaya Tanaman Pangan Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saaty. 1998. *Penggunaan Metode AHP dalam Pemecahan Masalah Multikriteria*. Jakarta: UI Press.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Pengantar Teori Ekonomi Makro Edisi Empat*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.
- Sukirno, Sadono. 1995. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : PTRaja Grafindi Persada.
- Suswono.2009. *Bulog dan Daya Serap Gabah Petani*. <http://www.bulog.org/cons.htm>.
- Tarigan. 2005. *Metode analisis Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Tristko, Defriansyah. 2008. *Identifikasi Sektor Basis Komoditas Unggulan di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatra Selatan*. Tesis tidak diterbitkan. Bengkulu: fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan*. 1998. Jakarta: Diperbanyak oleh PT. Armas Duta jaya.
- Widodo. 2006. *Kelemahan dan Keunggulan LQ*. Jakarta: PT.Lintas Nusantara.